

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hermeneutik Trauma

Studi Kontemporer mengenai trauma psikologis dimulai pada awal 1990-an dengan hadirnya tokoh-tokoh di bidang psikiatri seperti Judith Herman, Dori Laub, serta dari bidang sastra komparasi seperti Shoshana Felman dan Cathy Caruth, yang menulis berbagai hasil karya tulis sebagai rujukan para teolog konstruktif yang mengembangkan teologi Trauma. Menurut Jeffrey Alexander seorang sosiolog Amerika Serikat, menyebut teori-teori kontemporer yang di luar domain psikologi sebagai *lay trauma theory*.³¹

Studi trauma kemudian dipandang sebagai bidang interdisipliner. Sekitar tahun 1970, kalangan psikologi meningkatkan kesadaran terhadap trauma. Selanjutnya trauma merupakan jenis penderitaan yang berbeda, yang membuat seseorang kesulitan untuk bertahan dan mengatasi penderitaan. Penelitian tersebut dalam perkembangannya berusaha untuk mengungkapkan gejala dan cara –cara pemulihan. Dalam beberapa dekade terakhir sarjana Alkitab mulai menganggap konsep trauma sebagai lensa interpretatif yang kuat yang mulai menjadi diskusi penting. Konferensi interdisipliner trauma dan traumatisasi, yakni studi Alkitab dilaksanakan di

³¹Jans S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 345–349.

Universitas Aarhus, Denmark pada tahun 2012, mempertemukan para sarjana Alkitab dengan para sarjana disiplin ilmu, termasuk antropologi, klasik, sejarah kedokteran, patristik, psikologi dan sosiologi. Kemudian sejumlah besar makalah yang direvisi muncul pada tahun 2014. Selama pertemuan tahunan masyarakat sastra Alkitab (SBL) tahun 2012 hingga 2015. Dalam pertemuan tahunan SBL meresmikan “sastra Alkitab dan hermeneutika trauma” yakni tahun 2013. Hal inilah yang mulai memberi kesadaran untuk melakukan berbagai cara di mana konsep trauma di defenisikan dan digunakan dalam penafsiran Alkitab.³²

Sejauh ini, hermeneutika trauma biblis telah muncul dalam dialog dengan berbagai disiplin ilmu dan kerangka teoritis. Luka dapat merujuk pada cedera fisik yang parah, trauma psikologis dan sosial, refleks mereka dalam literatur dan perampasan literatur tersebut dapat menarik perhatian signifikan diantara para penafsir Alkitab. Perkembangan bidang psikologi, sosiologi dan literatur komparatif semuanya telah mempengaruhi cara untuk menggunakan lensa trauma. Hermeneutika trauma digunakan untuk menafsirkan teks dalam konteks historinya dan sebagai sarana untuk mengeksplorasi teks, dalam konteks masa lalu dan masa kini.³³

3. ³²Frechette and Boase, *Defining “Trauma” as a Useful Lens for Biblical Interpretation*,

³³Ibid., 2.

Istilah trauma diuraikan oleh Cathy Caruth dengan tafsiran memahami trauma sebagai “suara luka” *voice and wound* untuk memperlihatkan kompleksitas trauma sebagai fenomena sejarah dan medis.

The story of a wound that cries out, that addresses us in the attempt to tell us of a reality or truth that is not otherwise available. This truth, in its delayed appearance and its belated address, cannot be linked only to what is known but also to what remains unknown in our very actions our language.³⁴

Kerangka konseptual dapat digunakan untuk mengidentifikasi trauma dan manfaatnya sebagai lensa hermeneutika dalam penafsiran Alkitab. Kerangka tersebut dapat dipahami melalui bidang psikologi, sosiologi dan studi sastra. Psikologi berkontribusi pada pemahaman kita tentang dampak trauma pada individu dan proses dalam kelangsungan hidup, pemulihan dan ketahanan. Sosiologi memberikan wawasan tentang dimensi kolektif pengalaman traumatis. Sedangkan studi sastra dan budaya menolong untuk membuka jalur untuk mengeksplorasi peran dan fungsi teks saat memberi petunjuk atau kode mengenai kesaksian penderitaan traumatis dengan upaya membangun ruang dan estetika untuk pemulihan dan ketahanan.³⁵

Siklus trauma adalah penderitaan yang dipengaruhi oleh kurangnya kekuatan untuk bertahan. Pada saat trauma, korban dibuat tak berdaya oleh kekuatan maupun peristiwa luar biasa yang memberi dampak traumatis.

³⁴Caruth, “Introduction,” 4.

³⁵Frechette and Boase, *Defining “Trauma” as a Useful Lens for Biblical Interpretation*, 4–8.

Peristiwa traumatis adalah hal yang luar biasa, bukan karena sering terjadi melainkan karena peristiwa itu melampaui adaptasi biasa terhadap kehidupan. Peristiwa traumatis umumnya menimbulkan ancaman terhadap kehidupan, integritas tubuh atau suatu hal pribadi yang dekat dengan kekerasan dan kematian.

Peristiwa ini menantang manusia dengan ketidakberdayaan dan teror yang ekstrem dan membangkitkan respons bencana. Menurut *Comprehensive Textbook of Psychiatry*, kesamaan dari trauma psikologis adalah perasaan “ketakutan yang intens, ketidakberdayaan, kehilangan kendali, ancaman pemusnahan. Teori konseptual yang disampaikan oleh Freud tentang trauma bahwa pengalaman traumatis muncul sebagai peragaan ulang, yang tanpa sengaja suatu peristiwa tanpa disadari itu seseorang tidak dapat melupakannya begitu saja. Pengalaman yang terjadi berulang-ulang dan tidak disadari tetapi menjadi persoalan bagi manusia, suara yang menjadi saksi kebenaran, adanya penyesalan yang menyakitkan, kesaksian suara dan luka menjadi suatu pengalaman yang traumatis. Sebagai penimbunan luka yang berulang, lebih menjamkan apa makna asli dari trauma itu sendiri (baik dalam bahasa Inggris dan (Jerman), trauma Yunani, atau “luka,” yang awalnya mengacu pada cedera yang terjadi pada tubuh. Freud menegaskan istilah trauma sebagai luka yang berdampak pada pikiran. Demikian yang diungkapkan Freud dalam *Beyond the Pleasure Principle* bahwa luka dalam pikiran atau pengalaman dapat mengganggu

pikiran dari waktu ke waktu dalam pribadi seseorang. Trauma bukan luka pada tubuh yang sederhana diberi obat dan dapat disembuhkan, melainkan suatu peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dalam pengalaman hidup penyintas. Trauma itu tak dapat ditemukan dalam peristiwa kekerasan sederhana atau asli yang terjadi di masa lalu yang tidak diketahui secara pasti kembali menghantui korban di kemudian hari.³⁶

Hal yang lebih tegas bahwa trauma sangat jelas muncul dalam hal yang dikatakan atau dibicarakan melalui cerita yang disampaikan oleh individu. Trauma tersebut lebih dari sekedar patologi atau penyakit sederhana dalam jiwa yang terluka. Trauma adalah “kisah tentang luka yang menjerit”, terjadi pada pribadi seseorang dalam upaya untuk memberi tahu tentang realitas atau kebenaran yang belum terlihat dengan jelas dan tidak atau belum diketahui melalui tindakan dan bahasa seseorang.³⁷ Ketaktersediaan bahasa, sebagaimana para pelaku pemikir teologi Kristen pada umumnya memahami bahasa sebagai tuturan (*word, speech*), inilah yang membutuhkan respons teologis untuk menolong penyintas.

Dalam penelitian ini mengkaji teologi kontemporer yakni hermeneutik kisah Ayub 1:18-22 melalui lensa trauma. Analisis ini menjelaskan proses pengalaman traumatis membentuk cara orang berbicara tentang Tuhan dan membuka ruang untuk pemulihan bagi seorang yang

³⁶Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle* (New York: Norton, 1961), 17–18.

³⁷Caruth, “Introduction,” 3.

kehilangan anak karena kematian. Dalam tulisan ini penulis akan membangun narasi trauma sebagai tindakan pembuatan makna dengan tujuan untuk memahami pengalaman traumatis yang menyebabkan disosiasi, pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan trauma. Narasi trauma juga seringkali dimuat dalam bentuk seperti puisi, musik, seni, gerakan, tubuh, ritual keagamaan dapat menjadi representasi simbolis untuk mengidentifikasi trauma. Dengan demikian melalui lensa trauma penulis hendak menafsirkan teks Ayub 1:18-22 dan implikasi bagi orangtua yang kehilangan anak.

B. Makna Keluarga

Secara umum keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat dalam hubungan darah, perkawinan dan adopsi.³⁸ Keluarga tidak hanya sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga tempat utama untuk pendidikan, perlindungan, pemenuhan kebutuhan emosional, perwarisan nilai-nilai budaya serta moral. Keluarga merupakan wadah berlangsungnya proses sosialisasi awal, yang setiap anggotanya saling bergantung dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis.³⁹ Dalam keluarga, individu pertama kali belajar tentang peran sosial tanggungjawab serta kasih sayang.

³⁸"Keluarga", 582.

³⁹Marilyn M. Friedman, *Family Nursing: Research Theory and Practice* (New Jersey: Prentice Hall, 2003), 4.

Beberapa pemahaman tokoh mengenai keluarga yakni, *pertama*, menurut Koentjaraningrat, keluarga adalah kesatuan sosial terkecil yang paling dasar dan bersifat universal di semua masyarakat, karena melalui keluarga lah individu mulai menjalani proses sosialisasi pertama kali dalam kehidupannya. *Kedua*, Soelaeman Soemardi dan Selo Soemardjan menyatakan bahwa keluarga unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. *Ketiga*, Bronfenbrenner menegaskan keluarga adalah sistem mikrosistem dalam teori ekologi perkembangan anak, yaitu lingkungan terdekat yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak.

Secara umum, keluarga kerap dibagi menjadi dua bagian yakni keluarga kecil dan keluarga besar. Keluarga kecil (keluarga inti) terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah.⁴⁰ Sementara keluarga besar terdiri dari ayah, ibu, anak, paman, tante, nenek, kakek dan sepupu. Berdasarkan klasifikasi itu, maka dengan jelas keluarga besar lebih pada lingkaran luas (bukan hanya suami, istri dan anak yang lahir dari rahim ibunya) tetapi juga keluarga yang meskipun tidak dilahirkan dari rahim yang sama. Sementara keluarga kecil (komposisi terbatas) lebih merujuk

⁴⁰G. P Murdock, *Social Structure* (New York: Macmillan, 1949).

pada suami dan istri (yang terikat dalam pernikahan) dan anak yang dilahirkannya.⁴¹

Berbicara tentang keluarga, dalam pandangan Kristen juga dijelaskan secara khusus dalam Alkitab, bagaimana semestinya membangun keluarga yang harmonis. Dalam Kekristenan, keluarga lahir dari inisiatif Allah sejak penciptaan.⁴² Konsep keluarga dalam Kekristenan, tidak hanya bicara soal unit sosial tetapi bicara tentang relasi Allah Tritunggal (Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus) yang penuh kasih, bersatu dan saling melengkapi satu dengan yang lain.⁴³ Kitab Kejadian 1:27-28 dan 2:24 menceritakan bagaimana Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Allah memberkati mereka, lalu berfirman agar manusia dapat berkembang dan bertambah banyak. Setelah anak-anak dewasa, maka ia akan meninggalkan ayah dan ibunya lalu bersatu dengan pasangan hidupnya menjadi satu daging. Karena itu keluarga Kristen lahir dari sebuah pernikahan (laki-laki dan perempuan) yang berjanji dihadapan Tuhan untuk hidup bersama.⁴⁴ Setelah menikah, mereka akan menjadi satu daging dalam artian, satu emosional dan satu spiritual.

⁴¹Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik* (Jakarta: EGC, 2004)

⁴²Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan Publishing House, 1994), 977.

⁴³Letha Dawson Scanzoni dan Jhon Scanzoni, *Men, Women and Change: A Sociology of Marriage and Family* (McGraw-Hill, 1981), 28-29.

⁴⁴Jhon R.W. Stot, *Issues Facing Christians Today* (Zondervan Publishing House, 1984), 201.

C. Kematian Anak

Setiap orang yang terlahir di dunia akan mengalami kematian. Kematian merupakan hal yang pasti, tak seorangpun dapat menghindari kematian. Kematian menjadi hal yang mengerikan bagi seseorang, sebab kematian membuat seseorang kehilangan orang-orang yang dikasihi seperti orangtua, anak dan kerabat lainnya. Kematian tidak hanya berkaitan dengan orang yang meninggal melainkan orang yang ditinggalkan, seperti orangtua yang kehilangan anak karena kematian. Kematian menjadi pengalaman yang sering disaksikan dan dialami oleh setiap orang. Namun tak semua orang pernah memikirkannya dengan sungguh-sungguh. Terkadang kematian hanya ditutupi dengan upacara-upacara, kalimat-kalimat simpati dan karangan-karangan bunga, tetapi kehilangan karena kematian sesungguhnya memberi dampak bagi seseorang secara fisik, emosional maupun spiritual.⁴⁵

Kematian adalah fenomena misteri, yakni tidak seorangpun yang dapat memastikan apa yang terjadi sesudah kematian. Kematian adalah bagian yang tak terelakkan dari kehidupan. Kematian akan dialami oleh setiap orang. Namun terkadang kematian menjadi ketakutan bagi orang-orang bahkan kematian orang-orang yang dikasihi. Kehilangan orang yang kita kasihi akan menimbulkan kedukaan *grief*. Melalui pandangan psikologi

⁴⁵Revinola Enjelvestia Parebong, "Pendekatan Trauma Healing Untuk Mengatasi Patological Grief Pada Usia Remaja Yang Ditinggal Mati Orang Tuanya," *Ra'ah Jurnal Pastoral Konseling* 1, No. 2 (2021): 4.

trauma berfokus pada respons yang muncul karena adanya peristiwa yang melampaui kemampuan seseorang untuk bertahan.⁴⁶ Demikian halnya peristiwa kematian sehingga baik sadar maupun tak sadar kematian seorang anak menyebabkan orangtua terancam sehingga sulit untuk bertahan, cenderung menarik diri dan merasa kesepian. Apabila terjadi peristiwa kematian, orangtua yang sudah kehilangan anaknya karena kematian ini kembali diingatkan dengan peristiwa yang sama yang dapat memberikan respon emosi yang menyakitkan.

Tak dapat dipungkiri orangtua kembali menyalahkan diri sendiri, bahkan tak dapat menerima peristiwa kematian dan kesulitan untuk bertahan hidup. Selain sebagai fenomena psikologis, trauma juga dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi. Kai Erikson menggambarkan trauma kolektif sebagai pukulan pada jaringan kehidupan sosial yang merusak hubungan dan kebersamaan dalam suatu komunitas.⁴⁷ Sebaliknya, Jeffrey Alexander menggambarkan trauma kolektif sebagai suatu proses sosial, yang kemudian mengadopsi narasi trauma tertentu. Kedua pendapat tersebut memerhatikan proses sosial yang berbeda. Erikson fokus pada proses pemecah kohesi sosial, sedangkan Alexander lebih fokus pada proses

⁴⁶Frechette and Boase, *Defining "Trauma" as a Useful Lens for Biblical Interpretation*, 5.

⁴⁷Kai Erikson, *Spesies Masalah Baru: Eksplorasi Dalam Bencana, Trauma, Dan Masyarakat* (New York: Norton, 1994), 187.

membangun (kembali) identitas komunal.⁴⁸ Namun kedua deskripsi tersebut muncul dari analogi deskripsi trauma psikologis seseorang. Adanya perpecahan langsung dalam tatanan sosial dapat disebabkan oleh peristiwa-peristiwa tertentu yang berkaitan dengan fungsi psikis normal seseorang. Dampak psikis dari trauma seseorang sebagian besar terjadi karena kesadaran seseorang, demikian juga dampak sosial yang merugikan pengalaman kolektif cenderung karena kesadaran kolektif. Trauma tak hanya dalam bidang psikologi dan sosial namun dapat juga diidentifikasi dengan membaca sastra melalui lensa trauma. Dalam hal ini sastra trauma dapat dipahami melalui makna yang dimuat dalam teks.⁴⁹

⁴⁸Jeffrey Alexander, *Toward a Theory of Cultural Trauma* (Berkeley: University of California Press, 2004), 98.

⁴⁹Frechette and Boase, *Defining "Trauma" as a Useful Lens for Biblical Interpretation*, 6-9.